Journal of Elementary School (JOES)
Volume 9, Nomor 1 Januari-Juni 2026
e-ISSN : 2615-1448
p-ISSN : 2620-7338
DOI : http://doi.org/10.31539/wke0gd75

ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PENDEKATAN *DEEP LEARNING*: PERSPEKTIF GURU SD NEGERI 60 KOTA BENGKULU

Rini Puspitasari[1*], Dwi Tasya Ramadhani[2], Ririn Enike[3], Putri Rahma Wati[4], Nenti Puspita[5], Novi Dahlia[6], Nindy Reja Arsita[7], Pegi Puspa Tara[8], Naila Putri Salsabila[9], Muhammad Surya Alifra[10]
[1,2,3,4,5,6,7,8,9,10]Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
*Email: rinipuspitasari@mail.uinfasbengkulu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesiapan guru SD Negeri 60 Kota Bengkulu dalam menghadapi tantangan implementasi pendekatan *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam) dalam proses pendidikan di sekolah dasar. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan berpikir kritis, reflektif, kolaboratif, serta kemampuan mengaitkan konsep dengan konteks nyata, menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data utama dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi komprehensif terkait pengetahuan, keterampilan, dan dukungan infrastruktur yang dimiliki guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman awal mengenai konsep *Deep Learning*, namun implementasinya masih terbatas. Keterbatasan ini terutama disebabkan oleh kurangnya pelatihan intensif, bimbingan teknis, serta keterbatasan fasilitas dan infrastruktur teknologi digital yang memadai. Guru juga menghadapi tantangan dalam menerjemahkan teori *Deep Learning* menjadi praktik pembelajaran yang sistematis di kelas. Meskipun demikian, guru menunjukkan sikap positif, motivasi tinggi untuk beradaptasi, dan mendapatkan dukungan kuat dari kepala sekolah dan kolaborasi antar guru. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan berkelanjutan, bimbingan teknis, dan peningkatan fasilitas digital yang memadai untuk mendukung implementasi *Deep Learning* yang efektif di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Deep Learning*, Kesiapan Guru, Pembelajaran Mendalam.

ABSTRACT

This study aims to analyze the readiness level of teachers at SD Negeri 60 in Bengkulu City in facing the challenges of implementing the Deep Learning approach in the educational process at elementary schools. This approach emphasizes the development of critical, reflective, and collaborative thinking, as well as the ability to link concepts to real-world contexts, requiring teachers to design deeper and more meaningful learning experiences. The study uses a qualitative descriptive method with a phenomenological approach. Primary data collection was conducted through in-depth interviews, observation, and documentation to obtain comprehensive information regarding teachers' knowledge, skills, and available infrastructure support. The results of the study indicate that teachers have an initial understanding of the Deep Learning concept, but its implementation is still limited. These limitations are mainly due to the

lack of intensive training, technical guidance, as well as the limited availability of adequate digital technology facilities and infrastructure. Teachers also face challenges in translating Deep Learning theory into systematic classroom practice. Nevertheless, teachers demonstrate a positive attitude, high motivation to adapt, and receive strong support from school principals and collaboration among teachers. This study emphasizes the importance of continuous training, technical guidance, and the enhancement of adequate digital facilities to support the effective implementation of Deep Learning in elementary schools.

Keywords: *Deep Learning, Teacher Readiness, Elementary School.*

PENDAHULUAN

Pada November 2024, Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) Abdul Mu'ti menyampaikan ide untuk menggantikan Kurikulum Merdeka Belajar dengan pendekatan baru yang disebut Deep Learning. Dalam pernyataannya, beliau menekankan bahwa *Deep Learning* bertujuan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, dan mendalam bagi siswa. Konsep ini berfokus pada tiga elemen utama: *Mindfull Learning, Meaningfull Learning*, dan *Joyfull Learning*, yang masing-masing mengarah pada keterlibatan siswa, pengembangan pemahaman mendalam, serta kepuasan dalam proses pembelajaran. *Deep Learning* bukanlah sebuah kurikulum baru, melainkan sebuah pendekatan yang bisa diterapkan dalam berbagai sistem pendidikan. Pendekatan ini berfokus pada membangun pemahaman yang lebih komprehensif, di mana siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mampu menganalisis dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran yang efektif seharusnya menekankan pemikiran kritis dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah (Putri et al., 2024).

Disrupsi yang ditandai dengan arus informasi yang deras dan perubahan yang cepat menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan. Pola pikir deep learning menjadi krusial bagi guru sekolah dasar untuk dapat menghadapi kompleksitas zaman. Pendidikan abad ke-21, fokus pendidikan bergeser dari sekadar menghafal informasi menjadi memahami, menganalisis, dan menciptakan solusi berbasis pengetahuan. Proses pembelajaran deep learning mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global dengan melibatkan mereka dalam proses belajar yang bermakna. Guru, sebagai fasilitator utama, juga memerlukan pola pikir serupa untuk mendukung proses ini. (Hendrianty et al., 2024). Guru perlu menguasai konsep pembelajaran mendalam sekaligus menunjukkan kreativitas dalam merancang strategi pembelajaran yang mendorong pemahaman konseptual siswa. Adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan dinamika kurikulum juga menjadi aspek krusial dalam proses ini. Dukungan berupa pelatihan berkelanjutan, pembentukan komunitas belajar, serta integrasi pendekatan inovatif seperti teknologi digital dan pembelajaran berbasis proyek dapat memperkuat kapasitas guru dalam mengimplementasikan *Deep Learning* secara efektif (Nurjannah et al., 2023).

Pendekatan deep learning menuntut pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konseptual yang mendalam, keterlibatan aktif siswa, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Pendekatan ini diyakini mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang dinamis, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan masa depan. Namun, keberhasilan implementasi kurikulum berbasis deep learning tidak hanya bergantung pada rancangan kurikulum, melainkan sangat ditentukan oleh

kesiapan guru sebagai fasilitator utama proses pembelajaran (Sakan et al., 2019). Di sisi lain, berbagai studi menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan kesiapan nyata guru dalam mengadopsi pendekatan baru tersebut. Persepsi, niat, dan kesiapan guru belum sepenuhnya terpetakan, padahal aspek ini berperan penting bagi penerimaan dan keberlanjutan inovasi pendidikan (Ayanwale et al., 2022). Dengan demikian, meskipun kurikulum berbasis deep learning menawarkan peluang besar untuk meningkatkan mutu pendidikan, keberhasilan implementasinya masih menghadapi tantangan mendasar berupa kesiapan guru dalam mengelola perubahan (Jafar, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesiapan guru SDN 60 Kota Bengkulu dalam menghadapi tantangan pendekatan deep learning, dengan fokus pada dimensi pengetahuan, keterampilan, dan dukungan infrastruktur. Metode yang digunakan meliputi wawancara mendalam, dan observasi kelas, untuk mendapatkan data komprehensif. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis, seperti pengembangan modul pelatihan spesifik atau alokasi anggaran untuk infrastruktur, sehingga sekolah dapat bertransformasi menjadi pusat pembelajaran mendalam. Lebih lanjut, penelitian ini berkontribusi pada literatur pendidikan Indonesia dengan memberikan wawasan empiris dari perspektif sekolah dasar di daerah non-metropolitan, yang sering kali terabaikan dalam studi nasional. Secara keseluruhan, kesiapan guru dalam deep learning bukanlah masalah individu semata, melainkan sistemik yang memerlukan dukungan dari pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Dengan meningkatkan kesiapan ini, pendidikan di SDN 60 Kota Bengkulu dapat menjadi model bagi sekolah lain, memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar untuk ujian, tetapi juga untuk kehidupan yang lebih baik di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong dialog antara praktisi pendidikan dan pembuat kebijakan, untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan inovatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian Metode penelitian ini dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, melalui pendekatan tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian dan metode pengumpulan data dan metode analisis data. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk kualitatif karena memiliki maksud untuk memahami bagaimana kesiapan guru dalam menghadapi tantangan pendekatan deep learning di Sekolah Dasar. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dalam konteks penelitian kualitatif. Fenomenologis adalah konsep berpikir yang dialami oleh individu atau sekelompok individu, kemudian diintepretasikan dalam tindakan sosial (J, 2020).

Untuk mengumpulkan data yang valid maka penelitian dilakukan dengan pengumpulan data wawancara dengan guru di Sekolah Dasar. Wawancara ini dilakukan pada saat observasi secara langsung dan kunjungan di Sekolah Dasar Negeri 60 Kota Bengkulu. Dari wawancara dengan beberapa mengajukan pertanyaan, memberikan analisis dan mencatat pokok-pokok pembahasan yang penting sesuai tema penelitian. Setelah melalui berbagai proses tersebut kemudian data diolah dan menuju langkah-langkah berikutnya yaitu menyajikan data. Pada tahap ini peneliti melakukan laporan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Laporan disusun dalam bentuk naratif, kemudian memasuki tahap akhir adalah sebuah proses penarikan kesimpulan dari hasil pembahasan. Analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini ada tiga yaitu: (1) Reduksi data, yaitu komponen analisis mencoba mengkategorikan, mengarahkan,

menajamkan, menata dan membuang data yang tidak diperlukan. (2) penyajian data, berbagai jenis matrik, grafik, bagan dan jaringan. (3) Penarikan kesimpulan, yaitu dengan membuat sebuah kesimpulan berdasarkan hasil data yang disajikan berupa gagasan baru yang mana sebelumnya belum ada.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data utama yang l digunakan adalah wawancara mendalam. Wawancara dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang kaya dan mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta persepsi responden terkait topik penelitian. Pertanyaan wawancara disusun secara semi-terstruktur, yang berarti terdapat panduan pertanyaan utama yang telah dirancang sebelumnya, namun peneliti juga memberikan ruang bagi responden untuk mengembangkan jawaban secara bebas dan mendetail. Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi tambahan yang relevan dan tidak terduga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah seorang guru di SD Negeri 60 Kota Bengkulu, yaitu Ibu Fitria selaku wali kelas VI B, diperoleh informasi bahwa pendekatan *Deep Learning* merupakan konsep pembelajaran yang relatif baru diterapkan di lingkungan sekolah tersebut. Ibu Fitria menjelaskan bahwa pendekatan ini mulai diperkenalkan pada awal semester ganjil tahun ajaran berjalan, tepatnya pada bulan Juni, melalui kegiatan sosialisasi yang difasilitasi oleh Dinas Pendidikan Kota Bengkulu. Beliau menuturkan bahwa guru-guru di SD Negeri 60 Kota Bengkulu sudah memperoleh sosialisasi awal mengenai konsep dan tujuan *Deep Learning*, namun belum pernah mengikuti pelatihan yang mendalam dan terstruktur terkait implementasinya. Kegiatan sosialisasi yang diadakan masih bersifat umum dan lebih banyak menekankan pada pengenalan konsep serta contoh penerapan sederhana dalam pembuatan perangkat pembelajaran seperti RPP, media ajar, dan LKPD.

Dalam wawancara, Ibu Fitria menyampaikan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam memahami secara utuh konsep dan penerapan *Deep Learning* di kelas. Hal ini disebabkan oleh belum adanya pelatihan intensif dan bimbingan teknis yang dapat membantu guru menerjemahkan teori ke dalam praktik pembelajaran nyata. Seperti yang beliau ungkapkan:

> "*Untuk persiapan Deep Learning kami belum siap semua, karena itu tadi, pelatihan yang mendalam belum ada. Namun untuk sekilas dalam pembuatan RPP, media, dan LKPD sudah ada dan sudah bisa*."

Selain tantangan dalam hal pemahaman, guru-guru juga menghadapi kendala lain seperti keterbatasan waktu, fasilitas pembelajaran yang belum memadai, serta kemampuan siswa yang beragam. Kondisi ini membuat penerapan pendekatan Deep Learning memerlukan penyesuaian yang hati-hati agar dapat berjalan efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di sekolah dasar.

Meskipun demikian, dukungan dari berbagai pihak di sekolah turut berperan penting dalam mendorong penerapan pendekatan ini. Kepala sekolah memberikan dukungan melalui kebijakan, arahan, serta motivasi kepada guru untuk terus berinovasi dan mencoba menerapkan pendekatan *Deep Learning* dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, rekan sejawat di lingkungan sekolah saling berbagi pengalaman, berdiskusi, serta bertukar informasi mengenai praktik pembelajaran yang sesuai dengan prinsip *Deep Learning*.

Lebih lanjut, Ibu Fitria menuturkan bahwa setelah memahami konsep dasar *Deep Learning*, ia mulai menyadari pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis,

reflektif, dan kolaboratif pada diri peserta didik. Beliau menyampaikan bahwa pembelajaran kini tidak lagi hanya berorientasi pada hasil akhir atau capaian kognitif semata, melainkan juga menekankan pada proses berpikir dan cara siswa membangun pemahaman terhadap konsep yang dipelajari.

Hasil riset yang dilakukan di SD Negeri 60 Kota Bengkulu memperlihatkan bahwa sebagian besar pendidik mempunyai pemahaman yang lumayan bagus namun masih terbatas mengenai konsep deep learning dalam pembelajaran. Sebagian pendidik mengerti bahwa deep learning bermakna proses belajar yang membuat peserta didik bernalar lebih mendalam dan tidak sekadar menghafal, namun mereka belum sepenuhnya mencerna bahwa gagasan ini juga menyoroti kompetensi berpikir kritis, reflektif, kolaboratif, serta pengaplikasian ilmu dalam lingkup kehidupan sehari-hari (Aulia et al., 2025).

Pendidik di SD Negeri 60 punya semangat besar untuk menyesuaikan diri dengan cara belajar yang anyar, terutama guna menaikkan partisipasi murid di kelas. Ini sejalan dengan temuan riset yang dilaksanakan Nurul Mutmainnah, Adrias, dan Zulkarnaini, yang memperlihatkan bahwa guru di sekolah dasar punya gairah yang tinggi terhadap implementasi deep learning walau masih menjumpai hambatan pada segi persiapan dan pemahaman ide dasar. Dalam lingkup studi ini, beberapa pendidik di SD Negeri 60 mulai mencoba menyatukan dasar deep learning ke dalam pengajaran dengan mengajak siswa berbincang, melalukan refleki, dan menghubungkan pelajaran dengan keseharian (Mutmainnah et al., 2021).

Kesiapan pendidik dalam menghadapi tantangan pembelajaran mendalam dapat ditinjau dari tiga dimensi: pengetahuan, perilaku, dan keterampilan. Dari aspek pengetahuan, sebagian guru sudah memahami bahwa pembelajaran mendalam menuntut peserta didik untuk giat bernalar dan menemukan arti dari tiap pelajaran. Akan tetapi, pemahaman tersebut masih perlu ditingkatkan agar pendidik cakap merancang pembelajaran yang sungguh-sungguh memajukan kapabilitas berpikir tingkat tinggi peserta didik. Dari aspek perilaku, kebanyakan pendidik memperlihatkan respons baik terhadap implementasi pembelajaran mendalam. Mereka menyadari bahwa cara ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang mengutamakan pembelajaran berpusat pada siswa dan penajaman akhlak. Ini sinkron dengan capaian riset Mahardika dan Jaya yang menyatakan bahwa pendidik di sekolah dasar memiliki pandangan positif terhadap pembelajaran mendalam karena dinilai sanggup menaikkan kemampuan berpikir kritis, kreasi, dan kerjasama peserta didik (Mahardika & Jaya, 2025).

Dari segi keahlian, pendidikdi SD Negeri 60 masih menempuh beragam halangan dalam mengaplikasikan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Beberapa pengajar menyatakan bahwa mereka kesulitan dalam menyusun kegiatan pembelajaran berbasis gagasan dan renungan sebab keterbatasan durasi serta perlengkapan. Keadaan ini didukung oleh kajian Putra & Rizqi (2025), yang menegaskan bahwa masih banyak guru sekolah dasar yang memerlukan bimbingan dalam perancangan materi ajar berlandaskan pembelajaran mendalam guna memajukan kapabilitas pengajaran mereka. Selain itu, keterbatasan prasarana seperti piranti teknologi dan jaringan sambungan juga menjadi unsur penghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis digital dan gotong royong.

Walaupun ada sebagian rintangan, para pendidik di SD Negeri 60 terus berikhtiar mengimplementasikan asas pembelajaran mendalam melalui aktivitas simpel namun sarat arti. Contohnya, dengan mendorong murid melihat sekeliling sekolah, menyusun catatan akibat tinjauan, dan bertukar pikiran tentang capaian mereka. Sejumlah pendidik

pun melaksanakan proyek kecil semisal mengolah ulang buangan atau menciptakan kreasi dari materi sisa. Dorongan-dorongan ini selaras dengan hasil riset Maharani, Riyadi, dan Maulida, yang memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mendalam pada tingkatan sekolah dasar dapat diawali dari kegiatan yang bersentuhan dengan konteks, simpel, dan akrab dengan pengalaman pelajar (Maharani et al., 2024).

Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun penerapan *Deep Learning* di SD Negeri 60 Kota Bengkulu masih berada pada tahap awal dan menghadapi beberapa kendala, namun terdapat semangat positif dan dukungan yang kuat dari guru, kepala sekolah, serta rekan sejawat untuk terus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam, bermakna, dan berpihak pada siswa. Kehadiran mahasiswa pendamping mengajar dari universitas juga memberi sumbangsih positif dengan mengenalkan cara belajar baru dan menolong guru dalam memanfaatkan teknologi pengajaran. Temuan ini selaras dengan studi Hidayat dan Haryati (2025), yang menekankan bahwa efektivitas pembelajaran berbasis deep learning amat bergantung pada kesediaan institusi dan suasana kerja sama di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Analisis Kesiapan Guru dalam Menghadapi Tantangan Pendekatan Deep Learning di SD Negeri 60 Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan deep learning di lingkungan sekolah dasar, khususnya di SD Negeri 60 Kota Bengkulu, masih berada pada tahap awal namun menunjukkan potensi perkembangan yang signifikan. Secara umum, guru telah memiliki pemahaman dasar mengenai konsep deep learning sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan proses berpikir mendalam, analitis, kritis, dan kontekstual. Akan tetapi, pemahaman tersebut masih bersifat konseptual dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Hal ini terlihat dari kemampuan guru yang baru sebatas menerapkan elemen sederhana seperti penyusunan RPP, media ajar, dan LKPD, namun belum sampai pada tahap perancangan pembelajaran mendalam yang utuh dan sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, N., Iskandar, S., Mutiah, A., & Naziha, P. F. 2024. (2025). *Aulia, N., Iskandar, S., Mutiah, A., & Naziha, P. F. (2024). Konsep dan Implementasi Pendekatan Deep Learning di Sekolah Dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2). 10*.

Boenga Jenny Hendrianty, Aldi Ibrahim, Sofyan Iskandar, E. M. (2024). Membangun Pola Pikir Deep Learning Guru Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *12*.

J, R. (2020). *Pendekatan Fenomenologis dalam Penelitian Sosial*. Prenadamedia Group.

Jafar, M. I. (2025). *Peran Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Deep Learning : Studi di Sekolah Dasar Kabupaten Bone*. 794–811.

Maharani, L., Riyadi, A. R., & Maulida, N. (2024). Deep Learning dalam Pembelajaran Matematika di SD. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2). (2025). *Maharani, L., Riyadi, A. R., & Maulida, N. (2024). Deep Learning dalam Pembelajaran Matematika di SD. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2). 10*, 125–133.

Mahardika, Y., & Jaya, C. A. (2025). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Deep Learning sebagai Pembelajaran Berbasis Pemahaman Konseptual di Sekolah

Dasar. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, *4*(3), 1123–1139.

Nurjannah, Sofyan, I. F., Wahyudin, Parmitasari, R. D. A., & Sudirman. (2023). Integrasi Etika Bisnis Islam Dalam Praktik Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, *12*(2), 1–23.

Nurul Mutmainnah, Adrias, & Aissy Putri Zulkarnaini. (2021). Implementasi Pendekatan Deep Learning Terhadap Pembelajaran Matematika Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10(1)*, 858–871.

Putri, R., Syahnam, S., Kurnia, H., Indah, M., & Fierna, M. (2024). *Penerapan Deep Learning dalam Pendidikan di Indonesia*. *2*(2022), 97–102.